

Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: 08-01-2025 | **Accepted:** 16-08-2025 | **Published:** 03-12- 2025

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM
AIR MATA DI UJUNG SAJADAH PERSPEKTIF CHARLESS SANDER
PIERCE**

Rukanda Sastra Gunawan , Arif ramdan Sulaiman, Nella Novianti, Fauziah Azzahra⁴

^{1,3}Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-
Fatah

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh

E-mail Korespondensi: rukanda@staialfatah.netarif.

ABSTRAK

This study aims to determine the method of delivering da'wah in the film "Air Mata di Ujung Sajadah" (Tears at the End of the Prayer Mat) from the perspective of Charles Sanders Peirce using the symbols of sign, object, and interpretant. In addition, this study also aims to determine the message of da'wah contained in the film Air Mata di Ujung Sajadah. This research was conducted from April to August 2025 using a qualitative approach and semiotic analysis to observe and examine the film in order to identify the symbols present and identify the da'wah messages by determining the categories of aqidah messages, akhlak messages, and syariah messages. Based on the results, the study interpreted and concluded that the film "Air Mata di Ujung Sajadah" has various ways of conveying religious messages, namely 35 ways with sharia and morals, with moral messages as the most dominant category. Meanwhile, other message categories still exist but with less frequency.

Keywords: *Da'wah Messages, Charles Sanders Peirce Semiotics, Air Mata di Ujung Sajadah Film.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyampaian dawah yang terdapat dalam film "Air Mata di Ujung Sajadah" perspektif Charles Sanders Peirce menggunakan simbol *sign*, *object*, dan *interpretant*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terdapat dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Agustus 2025 dengan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika untuk mengobservasi dan menelaah film guna mengetahui simbol-simbol yang ada serta mengidentifikasi pesan dakwah dengan menentukan kategori pesan *aqidah*, pesan akhlak, dan pesan syariah. Berdasarkan hasil, penelitian menginterpretasikan dan dapat menarik kesimpulan bahwa film "Air Mata di Ujung Sajadah" memiliki berbagai cara dalam menyampaikan pesan dakwah, yaitu sebanyak 35 cara dengan syariah dan akhlak dengan pesan akhlak sebagai kategori yang paling dominan. Sementara itu, kategori pesan lainnya tetap ada tetapi dengan frekuensi yang lebih sedikit.

Kata Kunci : *Pesan Dakwah, Semiotika Charles Sanders Peirce, Film Air Mata di Ujung Sajadah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Industri film menunjukkan bahwa media ini telah menjadi salah satu alat komunikasi massa yang paling jitu untuk menyampaikan pesan kepada publik. Film bukan hanya sekadar sarana hiburan, akan tetapi berfungsi sebagai medium yang dapat memengaruhi cara pandang, sikap, serta perilaku para penontonnya. Dengan alur cerita, karakter, unsur visual, serta simbol yang dihadirkan, film dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai sosial, budaya dan moral yang ada dalam masyarakat.

Dalam hal ini, film kerap dijadikan tempat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, termasuk informasi dakwah. Para pembuat film menggunakan kekuatan visual dan naratif karya mereka untuk membentuk pandangan audiens, baik dengan cara yang jelas maupun tersirat. Dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya sebagai tontonan, tetapi sebagai refleksi realitas sosial yang diolah menjadi karya seni dengan banyak makna (Sobur, 2006: 126-127).

Industri perfilman di Indonesia juga mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Ricky Joseph Pesik, Wakil Kepala Bekra, mengungkapkan bahwa Indonesia berada di posisi sebagai salah satu pasar film terbesar di dunia, menduduki peringkat ke-16, dengan nilai pasar mencapai USD 345 juta atau sekitar Rp 4,8 Triliun. Berbagai jenis film, baik dari dalam negeri maupun luar, diproduksi dan ditayangkan di bioskop- bioskop nasional, yang menunjukkan antusiasme dan konsumsi publik terhadap film sebagai bagian dari budaya pop.

Latar cerita suatu film merupakan salah satu unsur yang mempresentasikan realitas yang bersumber dari ide-ide kreatif dan imajinatif para sineas yang berupaya mengonstruksi realitas nyata ke dalam realitas visual melalui teknologi. Film “Air Mata di Ujung Sajadah” adalah salah satu film yang fenomenal di Indonesia yang diasumsikan mampu mengangkat sebuah realitas kehidupan seseorang ke dalam realitas yang kedua yaitu film.

Sebagai media komunikasi yang efisien, film menghadirkan nilai- nilai Pendidikan, persuasi, serta hiburan yang sarat makna sehingga mampu memengaruhi para penontonnya (Nuraisyah, 2024:120). Salah satu film yang menghadirkan konflik sosial dan emosional yang kompleks adalah “Air Mata di Ujung Sajadah”. Film ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang pencarian keluarga, iman, dan identitas yang disajikan dalam drama religi. Masalah utama dalam film ini adalah konflik antara ibu kandung dan ibu angkat yang berjuang untuk hak asuh anak. Sebagai ibu kandung, Aqila harus menghadapi kenyataan

bahwa anak yang dilahirkannya tumbuh selama tujuh tahun tanpa sepengetahuannya. Sementara itu, Yumna dan Arif mengadopsi anak untuk mereka rawat. Konflik ini menimbulkan dilemma moral, hukum dan agama yang menguji hati nurani.

Kehidupan merupakan suatu proses yang selalu berubah dan diwarnai oleh berbagai ujian, tantangan, serta nilai-nilai yang membentuk akarakter dan makna bagi setiap orang. Dari sudut pandang Islam, kehidupan dianggap sebagai Amanah dan ujian dari Allah Subhanahu Wata'ala, di mana setiap orang harus menjalani hidup dengan integritas, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sesama manusia serta terus berpegang pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai dasar dalam menjaga harmoni sosial dan menghadapi konflik yang muncul dalam hidup (Supiandi, 2020).

Konflik batin yang dialami semua akarakter dalam film tidak hanya menunjukkan masalah pribadi, tetapi juga masalah sosial yang lebih luas seperti hubungan orang tua, anak, keadilan, hak asasi manusia, kekuatan doa, dan iman. Film ini menyentuh topik viktimisasi, kekuatan, dan kesabaran. Hal tersebut menjadi nilai penting dalam pengajaran Islam dan merupakan titik awal bagi penonton untuk memikirkan pentingnya cinta serta tanggungjawab keluarga.

Dakwah sesuai dengan pernyataan Hayatul, Walisyah (2024:575) yang mengutip temuan Shihab bahwa dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam serta memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Dalam konteks komunikasi Islam, dakwah berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan yang relevan dan persuasif. Melalui proses dakwah ini, pesan-pesan tersebut dapat disesuaikan agar mudah dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. (Jauza & Walisyah, 2024)

Dalam era saat ini, penyebaran pesan dakwah memerlukan perangkat media komunikasi masa agar dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aminuddin (2018:360) yang mengutip temuan McQuail bahwa media komunikasi masa merupakan sarana atau alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas dengan tujuan memberikan pengaruh, hiburan, atau Pendidikan. Pesan ini ditujukan kepada audiens yang beragam melampaui Batasan waktu dan ruang. Oleh karena itu, media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam proses dakwah untuk memperlancar penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan serta minat masyarakat terhadap dakwah (mad'u) juga berubah. Oleh karena itu, penggunaan media komunikasi modern yang sesuai dengan perkembangan pola

piker manusia harus dimanfaatkan dengan baik agar pesan dakwah dapat sampai tepat sasaran dan berjalan dengan efektif. Salah satu media modern yang dapat digunakan untuk menyebar luaskan pesan dakwah adalah film (Yahya & Oktaviani, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih film sebagai objek untuk diteliti. Dari sekian banyak film, peneliti memutuskan untuk meneliti film dengan durasi 105 menit berjudul “Air Mata di Ujung Sajadah” karya Key Mangunsong, yang tayang di bioskop pada 07 September 2023 dan di Netflix pada 08 Januari 2024. Alasan peneliti memilih film ini karena dikemas secara dramatis dan menyentuh makna pesan dakwah yang disampaikan hingga akhir cerita. Film ini mampu menampilkan ketabahan dan kesabaran seorang ibu angkat yang membesarkan anak yang bukan dari rahimnya, serta seorang ibu kandung yang dengan kasih sayang terus mengirimkan doa untuk anak yang ia kira sudah tiada. Selain itu, film ini telah ditonton lebih dari tiga juta penonton. Dalam proses Survival tersebut, para tokoh dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah” banyak menampilkan pesan-pesan bernuansa Islami yang memuat nilai dakwah di dalamnya.

Kedua, berkaitan dengan latar belakang akademik dan kompetensi peneliti, film merupakan bagian dari karya jurnalistik yang relevan untuk dianalisis oleh praktisi media, akademisi, maupun mahasiswa yang berlatar belakang jurnalistik, ilmu komunikasi dan relevansi akademik lainnya. Kualitas visual yang menawan dan naskah yang kuat menjadikan film ini seimbang dalam aspek teknis dan artistik. Sutradara, penulis, kru, dan aktor film ini berhasil menciptakan suasana penuh emosi, membawa penonton menyelami dinamika rumit cinta, rahasia dan keadilan dalam konteks keluarga yang tidak stabil. (R. Sari et al., 2024)

Pesan dakwah melalui dialog, tanda, objek dan interpretant antar pemeran dalam film, sikap maupun perilaku, hingga ciri nilai-nilai Islami yang terdapat di dalam film “Air Mata di Ujung Sajadah”. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan simbol-simbol tersembunyi yang hanya bisa dipahami melalui kajian semiotika. Pengangkatan tema keagamaan merupakan hal yang memiliki risiko tinggi. Jika terdapat hal yang menyinggung pihak tertentu, maka akan timbul konflik. Hal ini juga berlaku dalam sebuah film yang menyampaikan pesan agama, propaganda atau kririk sosial, dimana pesan tersebut divisualisasikan melalui adegan-adegan maupun suara dalam film.. (Aini, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, tanda, dan simbol yang terkandung dalam adegan-adegan film secara mendalam, bukan mengukur secara kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan serta menganalisis representasi pesan dakwah yang disampaikan melalui dialog, ekspresi tokoh, alur cerita, maupun unsur visual lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menjadikan film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai sumber data primer. Data diperoleh dengan cara menonton film secara berulang, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan adegan atau dialog yang mengandung pesan dakwah. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce serta konsep dakwah dalam kajian komunikasi Islam. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model semiotika Peirce yang menekankan pada tiga unsur utama, yaitu representamen (tanda), objek, dan interpretant. Setiap adegan yang mengandung pesan dakwah dianalisis berdasarkan jenis tanda yang muncul, baik ikon, indeks, maupun simbol. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna yang terkandung di balik tanda-tanda tersebut untuk mengungkap bentuk, nilai, dan substansi pesan dakwah yang disampaikan dalam film. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk menjelaskan bagaimana film tersebut merepresentasikan pesan dakwah dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan film drama keluarga Indonesia yang dirilis pada 7 September 2023 dengan durasi kurang lebih 1 jam 45 menit. Film ini disutradarai oleh Key Mangunsong berdasarkan skenario yang ditulis oleh Titien Wattimena, serta diproduksi oleh Key Mangunsong dan Nafa Urbach. Dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris ternama seperti Titi Kamal, Fedi Nuril, Citra Kirana, Jenny Rachman, dan Tuti Kirana, film ini menghadirkan kisah emosional tentang konflik batin, kasih sayang seorang ibu, serta pergulatan menerima takdir. Tokoh utama dalam film ini adalah Aqilla, yang diperankan oleh Titi Kamal, seorang perempuan tangguh dengan latar belakang kehidupan yang penuh luka dan rahasia masa lalu. (Latifah, 2016)

Secara garis besar, film ini mengangkat tema tentang cinta seorang ibu, pengorbanan, serta makna keluarga dalam perspektif emosional dan spiritual. Aqilla digambarkan sebagai seorang desainer interior sukses yang menetap di London. Dari luar, kehidupannya terlihat mapan dan mandiri. Namun, di balik kesuksesannya, ia menyimpan luka mendalam akibat kehilangan suami dan bayi yang dikabarkan meninggal saat dilahirkan. Selama bertahun-tahun, Aqilla hidup dalam bayang-bayang kesedihan tersebut tanpa mengetahui bahwa kenyataan yang ia terima selama ini merupakan kebohongan yang dibuat oleh ibunya sendiri, Halimah.

Konflik utama film dimulai ketika Halimah, yang sedang dalam kondisi sakit parah, akhirnya mengungkapkan kebenaran bahwa bayi Aqilla sebenarnya masih hidup. Bayi tersebut telah diserahkan kepada pasangan suami istri, Arif dan Yumna, yang selama ini belum dikaruniai anak. Anak itu kemudian diberi nama Baskara dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh keluarga angkatnya. Pengakuan Halimah menjadi titik balik dalam alur cerita, sekaligus membuka lapisan konflik emosional yang kompleks antara ibu kandung, orang tua asuh, dan anak yang berada di tengah-tengah dilema tersebut. (Pratiwi & Afidah, 2022)

Alur film disusun secara runtut melalui tahapan eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Pada tahap eksposisi, penonton diperkenalkan pada latar belakang pernikahan Aqilla yang tidak direstui ibunya serta tragedi kematian suaminya. Kehamilan Aqilla dalam kondisi duka menjadi awal dari peristiwa besar yang menentukan arah cerita. Setelah kecelakaan yang dialaminya, Halimah memutuskan untuk menyembunyikan kebenaran tentang kelahiran cucunya dan memberitahukan bahwa bayi tersebut meninggal dunia. Keputusan ini diambil dengan alasan agar Aqilla dapat melanjutkan hidup tanpa beban masa lalu.

Tahap konflik mulai berkembang ketika Aqilla mengetahui kenyataan bahwa anaknya masih hidup dan telah tumbuh besar di Solo bersama keluarga Arif dan Yumna. Perjalanan Aqilla kembali ke Indonesia menjadi perjalanan emosional yang sarat pertentangan batin. Di satu sisi, ia memiliki hak sebagai ibu kandung yang ingin memeluk dan membesarkan darah dagingnya sendiri. Di sisi lain, ia menyaksikan bahwa Baskara telah tumbuh dalam lingkungan penuh cinta bersama orang tua asuh yang telah merawatnya sejak bayi. Konflik ini tidak hanya bersifat hukum atau sosial, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan moral. (Afifah & Kurniati, 2022)

Klimaks film terjadi ketika ketegangan antara Aqilla dan keluarga Arif mencapai puncaknya. Keputusan mengenai hak asuh Baskara menjadi dilema yang tidak mudah bagi semua pihak. Arif, yang diperankan oleh Fedi Nuril, digambarkan sebagai sosok ayah yang bijak dan religius. Ia memahami luka yang dirasakan Aqilla, namun juga tidak dapat mengabaikan ikatan emosional yang telah terjalin selama bertahun-tahun dengan Baskara. Yumna, sebagai ibu asuh, digambarkan sebagai perempuan lembut yang mencintai Baskara sepenuh hati. Konflik batin Yumna

memperlihatkan sisi kemanusiaan yang mendalam, terutama ketika ia harus menghadapi kemungkinan kehilangan anak yang selama ini ia besarkan. (Khoir & Masruroh, 2023)

Resolusi film tidak sepenuhnya menghadirkan kemenangan bagi salah satu pihak, melainkan menekankan makna keikhlasan dan pengorbanan. Aqilla dihadapkan pada pilihan berat antara memenuhi keinginannya sebagai ibu kandung atau mempertimbangkan kebahagiaan anaknya. Penyelesaian konflik lebih menonjolkan nilai moral dan refleksi emosional, bukan sekadar penyelesaian administratif atau hukum. Film ini mengajak penonton merenungkan bahwa cinta tidak selalu identik dengan memiliki, tetapi juga tentang merelakan demi kebaikan orang yang dicintai.

Dari segi produksi, film ini didukung oleh unsur sinematografi dan tata musik yang memperkuat suasana dramatis. Pengambilan gambar yang hangat dan pencahayaan yang lembut membantu membangun atmosfer emosional dalam setiap adegan. Musik latar yang menyentuh turut memperdalam perasaan haru dan empati penonton terhadap konflik yang terjadi. Setting lokasi yang sebagian besar berada di Indonesia memberikan kesan dekat dengan realitas kehidupan keluarga masyarakat Indonesia, sehingga cerita terasa relevan dan mudah dipahami. (Sawitri & Sazali, 2024)

Kelebihan utama film ini terletak pada kekuatan emosionalnya. Konflik antara ibu kandung dan ibu asuh digambarkan dengan cukup intens sehingga mampu menggugah empati penonton. Tema keluarga yang diangkat juga sangat dekat dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Namun demikian, beberapa kritik muncul terkait alur cerita yang dinilai cenderung mudah ditebak serta pengembangan karakter yang kurang mendalam pada beberapa tokoh pendukung. Selain itu, sebagian penonton menilai bahwa judul film yang mengandung unsur religius belum sepenuhnya tereksplorasi secara simbolik dalam keseluruhan plot.

Secara keseluruhan, *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan film drama keluarga yang menyajikan konflik emosional dengan balutan nilai-nilai moral dan spiritual. Film ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga refleksi tentang makna ibu, keluarga, pengorbanan, dan penerimaan takdir. Melalui karakter dan alur yang dibangun, film ini menghadirkan pesan bahwa dalam setiap ujian kehidupan, terdapat pelajaran tentang cinta, keikhlasan, dan kemanusiaan yang mendalam (F. M. Sari, 2022).

Cara Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Simbol

Penyampaian pesan dakwah dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dilakukan melalui simbol-simbol visual dan dialog yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam teori Peirce, setiap tanda terdiri atas tiga

unsur utama, yaitu sign (tanda yang tampak), object (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang dipahami oleh penonton). Melalui kerangka ini, setiap adegan dalam film yang mengandung nilai keislaman diidentifikasi, diklasifikasikan, lalu ditafsirkan maknanya. Film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan karena memadukan gambar, ekspresi, dialog, musik, serta situasi dramatik yang mampu membangun pengalaman emosional sekaligus spiritual bagi penonton. (Fatma & Afidah, 2022)

Pesan dakwah dalam film ini disampaikan melalui tiga kategori utama, yaitu aqidah, akhlak, dan syariah. Ketiganya hadir tidak dalam bentuk ceramah langsung, melainkan terwujud dalam tindakan, gestur, percakapan, serta situasi konflik yang dialami para tokoh. Cara penyampaian seperti ini membuat pesan terasa alami dan menyatu dengan alur cerita, sehingga lebih mudah diterima oleh penonton tanpa kesan menggurui. Dalam kategori aqidah, simbol-simbol keimanan ditampilkan melalui adegan doa, keyakinan terhadap takdir Allah, serta pendidikan agama dalam keluarga. Misalnya, adegan ketika Aqilla dan Yumna berdoa setelah salat menjadi sign yang merujuk pada object berupa ketergantungan manusia kepada Allah dalam menghadapi ujian hidup. Interpretant yang muncul adalah makna bahwa ketika manusia berada di titik terendah, doa menjadi jalan utama untuk memohon kekuatan dan petunjuk. Selain itu, terdapat adegan Arif yang mengajarkan Baskara membaca Al-Qur'an. Tindakan ini menjadi simbol pendidikan iman sejak dini, yang dimaknai sebagai tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai tauhid kepada anak. Adegan lain yang memperkuat pesan aqidah adalah pernyataan Arif bahwa Baskara adalah "rezeki dari Allah." Kalimat ini menjadi simbol keyakinan terhadap qadha dan qadar, bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan yang harus diterima dengan syukur dan keikhlasan. (Anshori, 2022)

Kategori kedua, yaitu akhlak, menjadi bagian yang paling dominan dalam film. Penyampaian pesan akhlak terlihat melalui kebiasaan sehari-hari para tokoh, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, berterima kasih, mencium tangan orang tua, hingga sikap empati dan saling memaafkan. Ucapan "Assalamu'alaikum" yang berulang dalam berbagai adegan menjadi sign yang merujuk pada doa keselamatan dan persaudaraan. Interpretasinya menunjukkan bahwa salam bukan sekadar sapaan, tetapi simbol kasih sayang dan identitas muslim. Adegan mencium tangan orang tua atau suami juga menjadi simbol penghormatan dan bakti, yang dimaknai sebagai bentuk adab dalam keluarga. Sementara itu, adegan saling memaafkan antara Aqilla dan ibunya, serta antara Arif dan ibunya, menjadi simbol rekonsiliasi dan pelepasan dendam. Tangisan dan pelukan dalam adegan tersebut tidak hanya menunjukkan emosi, tetapi juga menghadirkan makna spiritual tentang pentingnya memaafkan sebagai wujud kedewasaan iman.

Selain itu, simbol empati ditunjukkan melalui gestur sederhana seperti menggenggam tangan atau tatapan penuh pengertian. Tindakan tersebut menjadi tanda

kepedulian dan dukungan emosional, yang dimaknai sebagai ajaran Islam untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain. Bahkan ucapan sederhana seperti “terima kasih” dan “permisi” dianalisis sebagai simbol akhlak mulia yang mencerminkan kesopanan, rendah hati, dan penghargaan terhadap sesama. Melalui pengulangan tindakan-tindakan ini, film menegaskan bahwa dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk nasihat verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui perilaku sehari-hari.(NOR, 2023)

Kategori ketiga adalah syariah, yang disampaikan melalui simbol praktik keagamaan. Salah satu contohnya adalah penggunaan kerudung oleh Yumna dan ibu Arif sepanjang film. Kerudung menjadi sign yang merujuk pada kewajiban menutup aurat bagi perempuan muslim, dengan interpretasi bahwa berpakaian sesuai syariat merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Adegan Arif mengumandangkan adzan di telinga bayi juga menjadi simbol sunnah Rasulullah dalam menyambut kelahiran anak, yang dimaknai sebagai upaya memperkenalkan tauhid sejak awal kehidupan. Selain itu, prosesi ijab qabul dalam pernikahan Aqilla dan Arfan menjadi simbol legalitas dan kesakralan hubungan suami istri menurut syariat Islam. Adegan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan emosional, tetapi juga akad suci yang diatur oleh hukum agama.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 35 cara penyampaian pesan dakwah dalam film ini, terdiri atas 5 pesan aqidah, 29 pesan akhlak, dan 3 pesan syariah. Dominasi pesan akhlak memperlihatkan bahwa film lebih menekankan pembentukan karakter dan nilai moral dalam kehidupan keluarga. Penyampaian melalui simbol-simbol visual dan dialog menjadikan pesan dakwah lebih halus, kontekstual, dan menyentuh sisi emosional penonton. Dengan demikian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* membuktikan bahwa media film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif melalui kekuatan tanda, makna, dan interpretasi yang dibangun dalam setiap adegan. Dampak Positif terhadap Pembentukan Karakter Akademik(Harianto & Azhar, 2023)

Pesan Dakwah yang Terdapat dalam Film

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hanya menghadirkan konflik keluarga yang emosional, tetapi juga sarat dengan pesan dakwah yang disampaikan secara implisit melalui alur cerita, dialog, dan tindakan para tokohnya. Pesan dakwah dalam film ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama ajaran Islam, yaitu aqidah, akhlak, dan syariah. Ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan nilai yang memperlihatkan bagaimana ajaran Islam dapat hidup dalam dinamika kehidupan sehari-hari.

Pada ranah aqidah, film ini menampilkan sejumlah pesan yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, keyakinan terhadap takdir, serta kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Salah satu pesan aqidah yang paling kuat terlihat dalam adegan ketika para tokoh menghadapi ujian hidup dengan berdoa dan berserah diri kepada Allah. Doa yang dipanjatkan Aqilla maupun Yumna menggambarkan keyakinan bahwa manusia memiliki keterbatasan dan hanya Allah tempat bergantung. Adegan tersebut menyiratkan bahwa dalam kondisi sesulit apa pun, seorang hamba hendaknya kembali kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan. (Said, 2017)

Pesan aqidah lainnya tercermin dalam sikap menerima ketentuan Allah, khususnya terkait qadha dan qadar. Konflik mengenai keberadaan Baskara menjadi ujian besar bagi semua tokoh. Ketika Arif menyatakan bahwa anak adalah “rezeki dari Allah” dan harus diterima dengan ikhlas jika suatu saat diambil kembali, pernyataan itu mengandung makna teologis yang mendalam. Anak dipahami sebagai amanah, bukan kepemilikan mutlak manusia. Sikap ikhlas Aqilla pada akhir cerita, ketika ia mempertimbangkan kebahagiaan anaknya di atas keinginannya sendiri, juga menjadi wujud keimanan terhadap takdir Allah. Keikhlasan tersebut menunjukkan bahwa iman bukan hanya pengakuan lisan, tetapi juga tercermin dalam kesediaan menerima kenyataan pahit sebagai bagian dari rencana terbaik Allah. (Zaini, 2019)

Selain itu, film ini menampilkan pesan tentang pentingnya pendidikan iman sejak dini. Adegan ketika Arif mengajarkan Baskara membaca Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai tauhid dan kecintaan terhadap kitab suci. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi moral dan spiritual anak dalam menghadapi kehidupan. Adegan ziarah dan doa di makam juga menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan setiap manusia akan kembali kepada Allah. Pesan ini mengajak penonton untuk selalu mengingat kematian sebagai sarana refleksi diri dan peningkatan kualitas ibadah.

Dalam ranah akhlak, film ini menampilkan pesan yang paling dominan. Akhlak digambarkan melalui perilaku sehari-hari para tokoh dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Kebiasaan mengucapkan salam dalam berbagai situasi menjadi simbol persaudaraan dan doa keselamatan. Salam bukan sekadar formalitas, melainkan wujud kasih sayang dan identitas keislaman. Film ini memperlihatkan bahwa kebiasaan sederhana seperti memberi salam dapat membangun suasana hangat dan mempererat hubungan antarindividu. (Haq et al., 2023)

Pesan akhlak juga terlihat dalam tindakan mencium tangan orang tua atau suami sebagai tanda hormat dan bakti. Gestur tersebut mengandung makna kerendahan hati dan pengakuan atas jasa serta kedudukan orang yang lebih tua. Selain itu, adegan meminta maaf dan saling memaafkan menjadi inti dari pembentukan karakter yang matang. Konflik yang terjadi antara Aqilla dan ibunya, serta antara Arif dan ibunya, diselesaikan melalui pelukan dan pengakuan kesalahan. Film ini

menegaskan bahwa memaafkan bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan hati yang mampu menghapus dendam dan memperbaiki hubungan.

Ucapan terima kasih dan permisi juga menjadi bagian dari pesan akhlak yang ditekankan. Tindakan sederhana ini menunjukkan penghargaan terhadap orang lain dan kesadaran bahwa setiap kebaikan layak diapresiasi. Sikap empati yang ditunjukkan melalui tatapan, sentuhan, dan kesediaan mendengarkan memperlihatkan bahwa Islam mengajarkan kepedulian terhadap perasaan sesama. Dalam konteks konflik hak asuh, empati menjadi jembatan untuk memahami posisi masing-masing pihak, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata berdasarkan ego, tetapi juga pertimbangan kemanusiaan.(Fitriyani et al., n.d.)

Pada ranah syariah, film ini menghadirkan pesan melalui simbol praktik ibadah dan aturan agama. Penggunaan kerudung oleh tokoh perempuan mencerminkan ketaatan terhadap perintah menutup aurat. Kerudung tidak hanya ditampilkan sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai simbol komitmen terhadap nilai kesopanan dan penjagaan diri. Adegan mengadzankan bayi yang baru lahir menjadi representasi sunnah Rasulullah, yang mengandung makna memperkenalkan tauhid sejak awal kehidupan. Praktik ini menunjukkan bahwa syariah hadir sebagai pedoman yang mengarahkan setiap tahap kehidupan manusia.

Selain itu, prosesi ijab qabul dalam pernikahan Aqilla dan Arfan menegaskan bahwa pernikahan adalah akad suci yang memiliki konsekuensi hukum dan spiritual. Pernikahan tidak sekadar hubungan emosional, tetapi perjanjian di hadapan Allah yang menuntut tanggung jawab dan komitmen. Melalui adegan ini, film menyampaikan bahwa kehidupan rumah tangga dalam Islam dibangun di atas landasan syariat yang jelas.(Haq et al., 2023)

Secara keseluruhan, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memuat 37 pesan dakwah yang teridentifikasi, dengan dominasi pesan akhlak sebagai tema utama. Pesan aqidah memperkuat keyakinan dan ketergantungan kepada Allah, pesan akhlak membentuk karakter dan etika sosial, sedangkan pesan syariah memberikan batasan serta pedoman perilaku. Ketiganya berpadu dalam cerita yang menyentuh dan realistis, sehingga dakwah yang disampaikan terasa hidup dan kontekstual. Film ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara efektif melalui media visual, tidak dalam bentuk ceramah, melainkan melalui kisah, konflik, dan keteladanan tokoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.(NOR, 2023)

KESIMPULAN

Setelah melakukan observasi secara menyeluruh terhadap film *Air Mata di Ujung Sajadah* untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan dakwah dalam film ini dilakukan melalui pendekatan triadik semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu sign (tanda), object (acuan tanda), dan interpretant (makna yang ditangkap penonton). Melalui analisis terhadap adegan, dialog, gestur, serta simbol visual yang muncul dalam alur cerita, ditemukan sebanyak 37 cara penyampaian pesan dakwah. Setiap tanda yang ditampilkan dalam film tidak berdiri sendiri, melainkan merujuk pada nilai-nilai Islam yang kemudian dimaknai secara kontekstual oleh penonton. Penyampaian pesan ini tidak dilakukan secara eksplisit dalam bentuk ceramah, melainkan terintegrasi dalam konflik, emosi, dan interaksi antartokoh, sehingga dakwah hadir secara halus, persuasif, dan menyentuh sisi afektif audiens.

Adapun bentuk penyampaian pesan dakwah tersebut mencakup tiga ranah utama ajaran Islam, yaitu aqidah, akhlak, dan syariah. Pada aspek aqidah, film menampilkan simbol-simbol keimanan seperti doa, tawakal, keyakinan terhadap qadha dan qadar, serta kesadaran bahwa anak merupakan amanah dan rezeki dari Allah. Pada aspek syariah, pesan disampaikan melalui praktik keagamaan seperti penggunaan kerudung, prosesi ijab qabul dalam pernikahan, dan sunnah mengadzankan bayi yang baru lahir. Sementara itu, aspek akhlak diwujudkan melalui perilaku keseharian para tokoh, seperti mengucapkan salam, meminta maaf, berterima kasih, mencium tangan orang tua, menunjukkan empati, hingga sikap saling memaafkan. Ketiga kategori ini menunjukkan bahwa film tidak hanya memuat nilai teologis, tetapi juga etika sosial dan pedoman praktik keagamaan yang konkret dalam kehidupan keluarga.

Dari keseluruhan temuan, pesan dakwah yang paling dominan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* adalah pesan akhlak, dengan jumlah 29 pesan yang teridentifikasi. Dominasi ini menunjukkan bahwa film lebih menekankan pembentukan karakter, kelembutan hati, keikhlasan, empati, serta pentingnya menjaga hubungan antarmanusia. Pesan aqidah dan syariah tetap hadir sebagai fondasi spiritual dan normatif, namun kemunculannya tidak sebanyak pesan akhlak. Hal ini memperlihatkan bahwa film berupaya menghadirkan dakwah yang membumi, relevan dengan realitas kehidupan, dan mudah diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, *Air Mata di Ujung Sajadah* dapat dipahami sebagai media dakwah yang efektif karena mampu mengemas nilai-nilai Islam secara naratif dan emosional, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara mendalam oleh penonton..

REFERENSI

- Afifah, F. A., & Kurniati, N. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam *Itishal (Jurnal Komunikasi dan Media)* Vol. 3, No 1, 2025 | 54

- Film Ajari Aku Islam. In *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast*
<https://scholar.archive.org/work/ypxlraegvvhmbcykcxsgi7dsu/access/wayback/https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIBC/article/download/3363/1656>
- Aini, N. (2023). Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://journal.y3a.org/index.php/mukasi/article/view/1314>
- Anshori, M. (2022). Pesan Dakwah dalam Film Talak 3 (Analisis Semiotik). *AN-NABA: Islamic Communication Journal*.
<https://ejurnal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/annaba/article/view/410>
- Fatma, A., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Episode Nussa Bisa. In *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast*
<https://scholar.archive.org/work/fziu7x2b4jgxb17rey533cxm3u/access/wayback/https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIBC/article/download/3330/1655>
- Fitriyani, D., Nur, D. M., & Yahya, A. H. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM SATU AMIN DUA IMAN. *Jurnal.Iuqibogor.Ac.Id*. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/at-tawasul/article/view/554>
- Haq, I., Nurbaiti, N., & Nawawi, A. M. (2023). Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes). In *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, Issue 3, pp. 49–65). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i3.350>
- Harianto, D., & Azhar, A. A. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial*
<https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/keskap/article/view/17511>
- Jauza, M. H., & Walisyah, T. (2024). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Air Mata di Ujung Sajadah 2023 karya Ronny Irawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*
<https://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/236>
- Khoir, S., & Masruroh, S. A. (2023). Analisis semiotika pesan dakwah dalam film Jejak Langkah 2 Ulama karya inisiasi Kh. Salahuddin Wahid. *Spektra Komunika*. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/3728>
- Latifah, N. (2016). *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. ... DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI*
https://www.academia.edu/download/84110857/NURUL_LATIFAH_FDK.pdf
- NOR, S. (2023). PESAN DAKWAH DALAM FILM (Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film). *Ittishal (Jurnal Komunikasi dan Media) Vol. 3, No 1, 2025* | 55

- Dakwah Dalam Film Sarjana Kambing). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial* <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/535>
- Pratiwi, N. D. I., & Afidah, I. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. In *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/d5d6/10b0362a7a51735193dcd8c1fb42630cde20.pdf>
- Said, H. (2017). Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Syurga Cinta (Analisis Semiotika). In *Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sari, F. M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Web Series Ustadz Millenial. In *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Sari, R., Haruna, A. A. S., & ... (2024). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Horor “Hidayah.” ... : *Jurnal Dakwah Dan*
<https://journal.staiyapiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/1560>
- Sawitri, A., & Sazali, H. (2024). Analisis Semiotika Roland Bartners Pesan Dakwah Dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi*
<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/cendekia/article/view/811>
- Supiandi, H. (2020). Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film " Sang Kiai" Karya Rako Prijanto. *DESKOVI: Art and Design Journal*. <https://e-journal.umaha.ac.id/deskovi/article/view/805>
- Yahya, A. H., & Oktaviani, R. (2018). Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Adinda). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian* <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/4>
- Zaini, A. (2019). Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “Dibawah LindunganKa’bah” Perspektif Roland Barthes. In *IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*.